
MILLAH IBRAHIM

Landasan Pembentukan Karakter Umat

Ja'far Sanusi

Abstrak

Millah adalah kewajiban-kewajiban hidup yang harus dilaksanakan demi tegaknya aturan-aturan dan demi ketertiban masyarakat. Millah Ibrahim adalah tuntunan hidup yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim Alaihissalam, yang merupakan pedoman hidup bagi manusia pada saat itu. Millah Ibrahim ini terus dilanjutkan sebagai ajaran yang turun temurun dan disempurnakan pada rasul berikutnya sampai kepada nabi rasul terakhir Muhammad SAW. Millah adalah keparcayaan, komunitas spiritual, agama. Dalam bahasa Turki Usmani kata millah dijadikan sebutan untuk seluruh agama yang berkembang di wilayah imperium Turki.

Kata Kunci: sejarah, keturunan, ibroh, taklik

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat diperhatikan bagi masyarakat kita di Indonesia saat ini. Pada kenyataannya pembangunan manusia Indonesia saat ini bukan hanya mengutamakan kesejahteraan jasmani tetapi lebih penting saat ini adalah kesejahteraan rohani, untuk mencapai kesejahteraan rohani umat Islam sangat perlu menggali kembali sumber-sumber karakter yang telah dibangun oleh para pendahulu umat yakni para Nabi agar memiliki pedoman hidup yang lebih

baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sejarah kehidupan Nabi Ibrahim dan keluarganya syarat dengan pendidikan karakter yang dapat dipedomani untuk membangun kesejahteraan rohani.

Dalam sejarah Nabi Ibrahim ajaran-ajaran yang ada dalam kehidupan Nabi Ibrahim dikenal dengan sebutan " Millah Ibrahim". Millah adalah keparcayaan, komunitas spiritual, agama¹. Dalam bahasa Turki Usmani kata millah dijadikan sebutan untuk seluruh agama yang

¹ Cyril Glase, Ensiklopedi Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1999,h.269

berkembang di wilayah imperium Turki. Kata millah Ibrahim juga banyak diterangkan dalam al-Qur'an sebagai agama Nabi Ibrahim, yang tidak lain adalah tuntunan atau ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim AS kepada masyarakat sebagai pedoman hidup mereka². Millah adalah kewajiban-kewajiban hidup yang harus dilaksanakan demi tegaknya aturan-aturan dan demi ketertiban masyarakat. Millah Ibrahim adalah tuntunan hidup yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim Alaihissalam, yang meruangkan pedoman hidup bagi manusia pada saat itu. Millah Ibrahim ini terus dilanjutkan sebagai ajaran yang turun temurun dan disempurnakan pada rasul berikutnya sampai kepada nabi rasul terakhir Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبُكُمْ بِرُحْمِهِ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk

kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia,... (al-Hajj:78)

Ibrahim AS menurut catatan sejarah, beliau lahir di Irak Selatan dan menetap di kota Ur al-Kaldaniyah, ayahnya bernama Azar bin Nahur³. Ibrahim hidup di tengah-tengah masyarakat negeri Babilonia pada masa kekuasaan raja Namruz . Negeri Babilonia terletak di daratan Mesopotania di wilayah sungai Tigris di Persia. Beliau hidup dua puluh abad lebih sebelum Nabi Isa dilahirkan yaitu diperkirakan pada tahun 2018 sebelum masehi⁴. Pada saat itu terdapat kekuasaan besar yang sangat berpengaruh dan ditakuti karena penguasa tersebut diktator dialah penguasa kerajaan Babilonia raja Namruz. Yakni nama lengkapnya Namruz bin Kan'an bin Kusy⁵.

Raja yang berkuasa pada saat itu adalah raja Namruz yang

² Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat: 130, Ali Imron ayat :95, An-Nisa : 124, al-An'am: 162, Al-Hajj: 78.

³ Dr. Syaqui Abu Kholil, Atlas Al-Qur'an: Jejak Para Nabi, Terj. Jakarta, 2005,h.57.

⁴ Bey Arifin, Ringkasan Cerita dalam al-Qur'an, Al-Maarif, Bandung, 1988,h.468

⁵ Ibid, h.59m

mempunyai kekuasaan yang sangat besar dan dalam . Kekuasaan yang terlampau besar pada diri manusia cenderung mengakibatkan klim kebenaran mutlak seakan sah berada di tangannya. Apa yang diucapkan oleh penguasa adalah benar tak pernah salah , apa yang dilakukan penguasa besar itu adalah benar semata tak pernah terbantahkan oleh siapapun, hal ini yang kerap melahirkan kesewenang-wenangan. Manusia yang dekat di sekitar kekuasaan besar itu, karena telah mendapatkan banyak fasilitas dan keuntungan duniawi, maka mereka enggan berfikir kritis , sehingga melahirkan budaya taklid yang membabi buta.

Taklid terhadap penguasa yang sudah terus berjalan dan turun temurun tersebut menyebar keseluruh hati manusia yang membenarkan perkataan dan tindakan para penguasa pada gilirannya membuat semua manusia menjadi bodoh, tidak ada perkembangan berfikir, tidak ada koreksi terhadap kesalahan, sehingga melahirkan kesalahan yang turun temurun. Pada saat seperti itulah muncul kegelapan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Apa yang diinginkan oleh sang penguasa meskipun salah tidak ada seorangpun

yang berani mengoreksinya apalagi membantahnya. Karena masyarakat tidak sanggup lagi mengoreksinya dan tidak punya alat untuk mengoreksinya.

Dalam kondisi taklid yang membabi buta tradisi apapun yang sudah berlaku atas keinginan penguasa meskipun penuh dengan kesesatan akan tetap dipertahankan , karena kesalahan-kesalahan itu tidak terasa telah berubah menjadi kebenaran yang tak terbantahkan. Pada kondisi seperti ini kehidupan manusia berjalan dalam kesalahan dan kegelapan, manusia saat itu menuju jurang kehancuran. Inilah yang terjadi ketika seorang penguasa pada saat itu (Raja Namruz) dibayang-bayangi ketakutan akan habis masa kekuasaannya, dia tidak rela ada orang lain yang akan mengoreksinya apalagi menggantikannya. Maka karena takutnya, Namruz memberlakukan undang-undang yang mengharuskan dilenyapkannya setiap bayi laki-laki yang lahir karena diduga akan mengganggu kekuasaannya⁶.

⁶ Hadiyah Salim, Qishashul Anbiya, Sejarah 25 Nabi dan Rasul, Al-Ma'arif Bandung, 1988, h.40

B. Sikap Hidup Ibrahim Dalam Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat manusia atau kepribadian manusia yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak⁷. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

Pelajaran yang amat penting dalam sejarah Ibrahim Alaihissalam untuk kita umat manusia ini dinukilkan kembali dalam kitab Allah Al-Qur'an, tidak ada lain agar menjadi pelajaran penting bagi kita saat ini dalam hal bersikap dan bertindak untuk memilah dan memilih di antara perkara-perkara yang jelas-jelas salah menurut agama yang harus ditinggalkan dan perkara yang jelas-jelas benar menurut agama untuk diperjuangkan dan perkara yang samar-samar, beda-beda tipis antara salah dan benar karena dibayangkan oleh kesenangan sesaat, harus dikritisi diwaspadai untuk ditinggalkan agar tidak terjebak pada kesalahan. Berikut ini ada lima hal

yang menarik dalam pengambilan sikap dari Ibrahim atas persoalan yang dihadapi dalam hidupnya, yang sekaligus menjadi karakter mulia untuk kehidupan manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk pada Syariat-Nya.

Dalam kaitan tersebut diatas penulis mencatat ada lima hal penting yang dapat dijadikan pelajaran dalam pembinaan karakter untuk kita semua yakni; Keyakinan yang benar, Mengutamakan keluarga dari harta, Mengutamakan perintah Allah dari kepentingan keluarga, Mengutamakan cinta kepada Allah dari cinta kepada keluarga dan Membangun masa depan karakter kehidupan manusia.

1. Keyakinan yang benar

Manusia sesungguhnya makhluk yang benar sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia adalah condong pada kebenaran (hanif), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *Al-A'raf ayat : 72*, ketika Allah akan menjadikan Anak Adam (manusia) saat mereka masih di alam arwah, Allah mengambil sumpah kepada calon manusia tersebut untuk tunduk kepada Allah sebagai Robb(pemelihara)nya yang tidak ada lain adalah tunduk pada kebenaran firman-Nya maka

⁷ Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010, h.3

mereka (manusia yang masih di alam arwah) itu menyatakan kesanggupannya untuk memegang taeguh kebenaran firman-Nya , sehingga pada asalnya manusia itu mahluk yang fitrahnya condong pada kebenaran. Bila manusia terus berada pada jalan fitrah itu, maka manusia akan mencapai kebenaran. Inilah yang ditunjukkan Allah dalam sosok Ibrahim yang terus menggunakan akal sehatnya sampai mencapai hakikat kebenaran.

Dalam sejarah dijelaskan bahwa Ibrahim menyadari keberadaan dirinya tidak akan ada bila tidak ada yang mmenciptakannya. Yang menciptakan dirinya pasti lebih berkuasa, lebih kuat, lebih pandai, lebih agung, lebih dahsyat dan lebih dari segala-galanya. Maka akalnya hendak mencari kepastian kebenaran itu. Ketika melihat sesuatu yang dianggapnya luar biasa lebih dari dirinya iapun mengaguminya dan hendak bergantung kepadanya seperti ketika Ibrahim melihat bintang-bintng alangkah bahagianya inilah gerakan yang maha indah dan sempurna, namun ternyata bintang-bintng itupun kemudia menghilang.

Ibrahim tidak percaya dan kecewa, kenapa bintang-bintang itu meninggalkan dirinya? Pastri bintang-bintang itu bukan Tuhan. Lalu dia melihat bulan, alangkah bahagianya ini lebih besar dan lebih indah, lalu bulan pun menghilang meninggalkannya, Ibrahim kembali kecewa karena ternyata bulan tidak setia tidak bisa dijadikan sebagai pelindungnya, bulan pasti bukan Tuhan. Pada saat yang lain dia sangat kagum melihat matahari yang tampak lebih besar dan lebih terang, maka kemudian mataharipun hilang meninggalkan Ibrahim, untuk kesekian kalinya Ibrahim kecewa dari harapannya yang hendak bergantung kepada zat Yang Masha Kuasa. Namun dirinya yakin bahwa Zat Yang Maha Kuasa pasti ada, hingga menemukan kebenaran tersebut melalui wahyu Allah SW.

Keyakinan bahwa pasti ada Zat Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Sempurna, Maha Kasih Sayang, Maha Kuat, Maha Hidup, inilah fitrah yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim AS dan kita umat manusia. Dengan keyakinan itu Allah membantu kita dengan menurunkan wahyu-Nya, menurunkan hidayah-Nya dan

mengutus Rasul-rasul-Nya, sebagai perwujudan dari kasih sayang-Nya.

Keyakinan itu menjadi karakter besar Ibrahim AS, ketika menghadapi orang tuanya Azar yang gemar membuat patung dan menjadikan patung buaatannya sebagi sesembahan. Ibrahim mengkritik ayahnya yang salah karena menjadikan patung sebagai tempat berlindung. Keyakinan akan kebenaran itupun yang menjadi karakter kuat Ibrahim memusnahkan berhala-berhala yang tidak pantas disembah dan dengan karakter kebenaran yang diyakininya itu menjadikan Ibrahim berani menghadapi resiko kematian di hadapan raja Namruz.

Ibrahim dalam sejarahnya dikenal sebagai sosok yang benar (Shiddiq) yang digambarkan dalam al-Qur'an 2), sejak ia masa anak-anak sampai masa dewasa dan menjadi orang tua, sehingga Allah memaklumkan dalam kitabnya bahwa Ibrahim adalah sosok manusia yang memiliki karakter yang benar dan membenarkan firman-Nya.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya : Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini.

Sesungguhnya ia adalah seorang Nabi yang sangat membenarkan. (Maryam :41).

2. Mengutamakan cinta keluarga dari harta

Harta adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesenangan dunia, banyak manusia berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta, sehingga waktu, tenaga dan pikiran terus dipertaruhkan untuk mendapatkan kesenangan yang berupa harta. Orang yang banyak harta merasa bangga sebagai orang yang sukses. Orang kaya bisa membanggakan diri, bisa pula dengan hartanya orang dibuat bergantung kepada orang kaya, bahkan dengan harta itu orang kaya bisa membayar suara agar orang banyak memilih dirinya sebagai pemimpin, dengan harta bagi orang yang tidak beriman, apapun bisa dibeli dari barang yang halal sampai barang yang haram, bahkan banyak orang yang rela mempertaruhkan nyawanya demi mendapatkan harta ada pula orang yang rela mengorbankan keluarganya demi mendapatkan harta. Inililah adalah pandangan-pandangan yang tidak

benar, karena mengutamakan harta dari segala-galanya.

Di sisi lain keluarga adalah kebutuhan manusia, di dalam keluarga ada kesetiaan, ada nilai-nilai perjuangan, kesamaan pandangan, kesamaan nasib, ada cinta dan kasih sayang. Nilai-nilai yang ada dalam keluarga lebih abstrak, dibanding harta. Ketika seseorang lebih mementingkan kesenangan harta yang dapat dinikmati seketika, maka orang akan memilih kesenangan harta dibandingkan keluarga karena kesenangan harta lebih nampak seketika dibandingkan kesenangan terhadap keluarga yang nilainya kesenangannya abstrak. Sifat dan watak manusia yang egoistis hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain dan keluarganya akan mudah mencampakkan isterinya dalam kesengsaraan, tidak ada rasa kasihan, tidak ada kesetiaan.

Nabi Ibrahim AS, mengambil sikap yang benar ketika ada dua pilihan yang harus dikorbankan salah satunya, beliau mengutamakan keluarga daripada mempertahankan harta benda, ketika harta benda itu akan menyebabkan ancaman terhadap

keutuhan keluarganya. Beliau pernah hijrah dari Palestina bersama isterinya menuju Mesir, dengan usahanya beliau mendapatkan harta yang cukup banyak. Namun ketika raja Mesir mengetahuinya Ibrahim AS dipanggil ke hadapan raja. Raja bermaksud mengambil isteri Ibrahim AS untuk dijadikan isteri raja, tentu dengan imbalan kesenangan harta yang lebih besar dari apa yang telah dimilikinya. Ibrahim menolak dengan cara diplomatis tapi kemudian tak kuasa menghadapi tekanan dan ancaman raja dan akhirnya Ibrahim membawa isterinya untuk menyelamatkan keutuhan keluarga dengan meninggalkan Mesir. Dengan demikian meskipun Ibrahim telah menjadi orang yang banyak harta di Mesir, dia tidak peduli untuk mempertahankan harta banyak hasil kerjanya, tetapi Ibrahim memilih menyelamatkan keutuhan keluarga dari pada harta yang dimilikinya. Ini adalah pilihan yang benar seorang kepala keluarga dalam menghadapi problema ujian dalam kehidupan keluarga

3. Mengutamakan perintah Allah dari kepentingan keluarga

Ada dua pilihan berat yang harus dipilih salah satunya . Di mana kondisi sering terjadi juga pada diri kita saat ini, bukan hanya terjadi pada diri Nabi Ibrahim AS, yaitu mengutamakan perintah Allah atau mengutamakan kepentingan keluarga?. Mungkin ini masalah kelihatan sepele dan mudah dijawab bagi orang yang sadar atas hakikat dirinya sebagai hamba Allah, tetapi jug tidak mudah bagi orang yang berfiki rasional semata tanpa dilandasi keyakinan yang kuat tentang agama Allah.

Apa yang dialami oleh Ibrahimi tidak semua orang sanggup memilih secara benar dan tepat untuk bersikap ketika kondisi sama-sama genting, atau bahkan dinilai urusan dunia lebih genting dan lebih darurat. Dalam sejarah Ibrahim AS, beliau adalah orang yang sangat merindukan keturunan sampai-sampai isterinya yakni Siti Sarah yang telah menikah dengan Ibrahim AS begitu lama tidak juga mengandung, usia Siti Sarah sudah semakin tua dan nyaris tidak mampu melahirkan keturunan sebagai pelanjut keluarganya, sehingga Siti Sarah mengizinkan

Ibrahim AS menikahi Siti Khajar dan ternyata Siti Khajar dapat mengandung dan melahirkan anak dari Ibrahim AS seorang bayi yang bernama Ismail. Baru saja rasa bahagia tiba dengan mendapatkan keturunan, Ibrahim AS dan Siti Khajar atas petunjuk Allah harus hijrah ketempat yang amat jauh dari Siti Sarah di Palestina, menuju tempat yang penuh dengan ancaman kehidupan, sunyi, gersang, kering , tidak ada tanda-tanda kehidupan. Saat sampai di sebuah lembah yang bernama “Bakkah” Ibrahim mendapat perintah Allah lagi untuk meninggalkan tempat itu, untuk berdakwah terhadap orang-orang di luar wilayah “Bakkah” , sekaligus harus meninggalkan anak bayinya serta isterinya yang masih dalam kebimbangan dan masih banyak membutuhkan pertolongan seorang suami, apalagi Ismail bayi yang masih rentan tidak berdaya.

Kalau hal ini menimpa kita, rasanya amat jarang yang lulus dalam ujian ini. Dalam kondisi seperti itu, siapa berani mengambil resiko kelaparan, kecelakaan dan kematian anak isterinya untuk kepentingan apapun. Namun Ibrahim adalah Siddiq dia benar, dia

sampaikan kepada isterinya bahwa dia akan meninggalkan anak isterinya demi menjalankan perintah Allah. Hal ini mengingatkan kita kepada firman Allah:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (al-Anfal :28)

Ibrahim meninggalkan Siti Khajar dan Ismail demi melaksanakan perintah Dakwah ke negeri-negeri di luar “Bakkah”. Apa yang dilakukannya, ternyata mendapatkan pertolongan Allah, setelah menjalankan ujian kehidupan yang amat berat demi menyelamatkan anaknya Ismail, Siti Khajar mendapatkan barokah dari Allah dengan dipancarkannya air zamzam sumber kehidupan yang berkah berlimpah hingga saat ini.

4. Mengutamakan cinta kepada Allah dari cinta kepada keluarga

Kedua tokoh tangguh itu uteras berjuang Ibrahim berjuang keras menegakkan agama Allah, Siti Khajar berjuang keras melindungi dan memelihara

anaknya Ismail. Perjuangan itu membuahkan hasil yang nyata. Apa yang dilakukan oleh Ibrahim AS, melakukan dakwah terus mengajak manusia ke jalan agama Allah dan apa yang dilakukan oleh Siti Khajar sabar menghadapi ujian dan terus-menerus berjuang untuk menjaga anaknya agar tetap hidup dan mengasuhnya sampai dewasa, menghasilkan buahnya. Allah melimpahkan berkah berupa zamzam yakni air sumber kehidupan di tengah gurun sahara yang tndus lagi gersang. Dari sebab zamzam itulah kafilah yang membawa barang dagangannya singgah ke “Bakkah” di situ ada mata air zamzam. Para kafilah minum beserta unta mereka sepuas-puasnya.

Kafilah kafilah itu mersa bersyukur dapat air yang mereka butuhkan sehingga kondisi tubuh mereka segar kembali, unta-unta merekapun menjadi kuat lagi untuk melanjutkan perjalanan yang jauh guna memenuhi khajat majikannya untuk mencari rizki dalam berdagang. Banyak dari kafilah itu merasa tertolong dengan adanya zam-zam, sehingga tidak sedikit mereka yang memberi hadiah kepada Siti Khajar dan anaknya

Ismail penunggu zamzam itu. Ini bentuk keberkahan dan kemurahan Allah yang membuka pintu rizki kepada orang-orang yang singgah ke zam-zam khususnya adalah Siti Khajar dan Ismail. Siti Khajar dan Ismail semakin hari semakin makmur dan sejahtera. Siti Khajar dan Ismail semakin hari semakin dikenal banyak orang telah banyak binatang ternak yang digembalakan semakin banyak pula harta yang dimilikinya.

Siti Khajar dan Ismail hidup sebagaimana orang pada umumnya, telah memiliki persediaan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Ismail pun semakin besar, telah menjadi anak yang dapat membantu sebagian pekerjaan ibunya. Di antara rezeki yang Allah berikan melalui para kafilah dagang kepada Siti Khajar penunggu telaga Zam-zam adalah hadiah berupa binatang ternak yakni domba dan lainnya. Semakin hari semakin bertambah domba yang dimilikinya. Seiring dengan kemampuannya, maka Ismailpun dapat menggembala domba-domba tersebut.

Kehidupan keluarga kecil yang terdiri dari anak dan ibu yang

telah lama ditinggalkan Ibrahim AS, mengalami kehidupan yang lebih baik. Kerinduan untuk bertemu ayah pun semakin terasa. Sampailah saatnya datang ayah yakni Ibrahim, AS yang telah lama meninggalkannya. Ibrahim AS datang ke tempat keluarganya, maka dia bertemu dengan orang-orang yang ada di tempat tersebut, maka bertanya Ibrahim AS tentang isterinya Siti Khajar dan anaknya Ismail.

Setelah diketahuinya ternyata mereka sedang menggembalakan domba-dombanya di Arafah. Saat itu terjadilah pertemuan yang sungguh mengharukan antara ayah, anak dan isterinya yang selama ini tidak saling bertemu, terutama sang anak yang belum mengenal ayahnya. Maka ibunya memperkenalkan bahwa Ibrahim adalah ayahnya. Bahagialah keluarga yang dirahmati Allah ini. Mereka dapat bertemu kembali setelah sekian lama mengharapakan pertemuan ini.

Di tengah-tengah kebahagiaan yang baru saja mereka dapatkan, datang perintah Allah untuk menguji kembali keimanan keluarga ini, yakni Allah memerintahkan Ibrahim AS untuk

meyembelih putra kesayangan satu-satunya yang bernama Ismail. Tentu saja ini bukan masalah yang kecil. Ini bagi keluarga manapun merupakan urusan rumah tangga yang pelik karena menjadi masalah besar yang ada dalam rumah tangga yang sangat disayangnya. Namun hal ini harus dilaksanakan , maka hal tersebut harus disampaikan dengan baik, dibicarakan dengan bijaksana. Bagi Ibrahim, perintah Allah ini wajib dijalankan, jika tidak, maka berarti dia telah ingkar kepada Allah. Jika dijalankan ini menyangkut nyawa anaknya yang masih kecil. Bagi Siti Khajar yang sangat sayang kepada anak tunggalnya, akan sangat berat menerima perintah suaminya ini , lebih baik dirinya yang dijadikan korban daripada anaknya masih kecil, belum tahu liku-liku kehidupan ini.

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang benar, dia mengutamakan perintah Allah, dari segala kepentingan duniawi, dia mengutamakan cinta kepada Allah daripada cinta kepada keluarga. Bukanlah dia tidak sangat cinta kepada anak isterinya, tetapi kepatuhan kepada Allah di atas segalaanya. Inilah jalan yang benar

yang akan menyelamatkan Ibrahim dan keluarganya. Hal ini mengingatkan kita pada firman Allah:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَبِجْرَةٌ تَحْسَبُونَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan-Nya ,maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya ". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.(At-Taubah : 24)

Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ إِنَّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَعْلَىٰ مَا نُوْمِرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku

Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Surat As-Shaffat: 102).

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۝ ١٠٣ وَنَدَّيْنَاهُ أَنْ يَا بُرْهِيمُ
 ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّعْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ۝ ١٠٦ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ
 عَظِيمٍ ۝ ١٠٧

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (As-Shaffat; 103-107)

5. Membangun masa depan karakter manusia

Sampailah pada klimak arti kehidupan, bahwa kehidupan dan kematian manusia, diciptakan Allah

untuk menguji masing-masing kita, siapakan di antara kita yang menjadi manusia yang terbaik amal ibadahnya. (al-Qur'an, Surat al-Mulk ayat : 2), hal ini yang menjadi sumber karakter kehidupan manusia, bahwa manusia dituntut untuk berbuat yang terbaik di hadapan Allah. Puncak pengabdian Ibrahim tersimpul dalam simbol Ka'bah, sebagai simbul membangun masa depan karakter kehidupan manusia. Kini tibalah saat yang menentukan buat kelangsungan sejarah kebenaran itu, tidak ada lain adalah sejarah Tauhid yang telah dirintis dari masa kecil Ibrahim hingga akhir hayatnya dalam memperjuangkan kemurnian pengabdian hanya kepada Allah. (*inni wajjahtu wajhiya lilladzi fatharassamawati*). Kebenran yang tidak diragukan lagi dalam sejarah manusia tak terbantahkan hakikatnya, hendak dikukuhkan dalam sebuah bangunan monumental untuk menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Ini adalah scenario Yang Maha Kasih Sayang untuk memberi petunjuk kebenaran bagi umat manusia.

Dalam riwayat kehidupan itu, ketika Ibrahim Siti Khajar dan Ismail

telah mendapatkan kehidupan yang layak dari Allah, dengan kecukupan harta yang dimilikinya, ada kemampuan keluarga ini secara ekonomi untuk membantu masyarakat maka turunlah perintah Allah bagi keluarga ini untuk membangun monument kebaktian dalam mentauhidkan Allah, itulah perintah membangun Baitullah, sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٢٧ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن دُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ ١٢٨ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Artinya :” Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahu. 128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami.

Sesungguhnya Engkau yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah: 127-129)

C. Kesimpulan

Millah adalah keparcayaan, komunitas spiritual, agama. . Kata millah Ibrahim juga banyak diterangkan dalam al-Qur'an sebagai agama Nabi Ibrahim, yang tidak lain adalah tuntunan atau ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim AS kepada masyarakat sebagai pedoman hidup mereka. Millah adalah kewajiban-kewajiban hidup yang harus dilaksanakan demi tegaknya aturan-aturan dan demi ketertiban masyarakat. Millah Ibrahim adalah tuntunan hidup yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim Alaihissalam, yang merupakan pedoman hidup bagi manusia pada saat itu. Millah Ibrahim ini terus dilanjutkan sebagai ajaran yang turun temurun dan

disempurnakan pada rasul berikutnya sampai kepada nabi rasul terakhir Muhammad SAW

Perjalanan dan sikap hidup Nabi Ibrahim beserta keluarganya merupakan warisan karakter yang penting, rintisan nilai-nilai luhur yang dicontohkan kepada kita semua untuk dipedomani dan diamalkan dalam aplikasi kehidupan seorang muslim, karena dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan seseorang harus dengan kecerdasan akal dan kecerdasan emosinya memilih sikap yang benar berdasarkan prioritas-prioritas yang benar menurut nilai-nilai dan karakter muslim .yakni seorang muslim harus memiliki : Keyakinan dan keimanan yang benar, sehingga dengan dengan keyakinan yang benar itu dia akan selalu bertindak benar tanpa ada keraguan dan berani menghadapi resiko duniawi . Mencintai keluarganya lebih besar dari mencintai hartanya adalah pilihan yang benar karena derajat keluarga lebih tinggi dari hartabenda . Mengutamakan perintah Allah dari kepentingan keluarganya, karena perintah Allah adalah perkara yang utama dari segala-galanya.Mengutamakan cinta kepada Allah dari cintanya kepada keluarga karena cinta kepada Allah di atas

kecintaan segalanya dan membangun masa depan kehidupan manusia yang berkarakter mulia, sehingga akan lahir generasi manusia yang mulia . Jika pilihan –pilihan yang benar dalam menyikapi problema hidup tersebut menjadi karakter masyarakat maka akan tercipta masyarakat yang memiliki karakter mulia.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Muhith, A.Fatah, dkk, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, IPO IN RAB WAH, Riyadh, Saudi Arabia, T.Th.
- 'Aid al-Qarni , *Membangun Rumah Tangga Berpondasi Taqwa*, Bening Publishing, Jakarta, tahun 2005.
- 'Adam ,Syahrul, dkk, *Aliaran-Aliaran Keagamaan Baru di Indonesia*, Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2008
- Al- Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Syrah Nabawiyah Analisis Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan, Islam di Masa Rasulullah SAW*, (terj), Jakarta Robbani Press,1990.
- Al- Ghazali, Imam, *Membersihkan Hati dari Ahklaq Tercela*, Ahmad Sunarto (Pent), Pustaka Amani, Jakarta, 1988.
- Al-Gazali, Imam, *Menggali Mutiara Ihya Ulumuddin*, Rafiuddin (pen),

- Pustaka Dwipar Jakarta, Tahun 2006.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah, Sebuah Studi Analisis berdasarkan sumber-sumber yang otentik*, alihbaha Yessi HM. Basyaruddin, LC, Jakrata: Qisthi Press, Tahun 2006
- Abdul Halim, Ali Mahmud, *Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Ash-Shabuni, Ali, *At-Tibyaan fii U'lumi al-Qur'an* (terj.) *Studi Ilmui Al-Qur'an*, alih bahasa; Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, Tahun, 1991.
- Al-Atsqolani, Ibnu Khajar, Imam as-Suyuthi, *Isra' Mi'raj Kajian Lengkap Perjalanan Rasulullah SAW, Melintasi Dimensi waktu*, Berdasarkan Hadits Shohih, Arya Noor Amarsyah (peny), Qisthi Press, Jakarta, Tahun 2008
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Keluasan dan Keluwesan Syariat Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (terj), Jakarta : Pustaka Firdaus, tahun. 1996
- Bey Arifin, Ringkasan Cerita dalam al-Qur'an, Al-Maarif, Bandung, 1988
- Cyril Glase, *Ensiklopedi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1999, h.269
- Effendi Bahtiar, *Islam dan Dialog Budaya*, Pustaka Swara, Jakarta, 1994
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1966
- Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya, Sejarah 25 Nabi dan Rasul*, Al-Ma'arif, Tahun 2005.
- Hamka, Tasauf Moderen, Pustaka Panjimas, Jakarta, Tahun 2001
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yog yakarta: Kota Kembang, 1989.
- Kahalid Bahreisy, Hussein, *Himpunan Hadis Shahih Bukhori*, Surabaya: Al-Ihklas, Tahun 1982,
- Kahalid Bahreisy, Hussein, *Himpunan Hadis Shoheh Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, Tahun 1988
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010,
- Djamil, Fathurrahman *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Muhammad Syah, Ismail, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Aksara *Manhajahterdaadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw* (terj.) Jakarta Robbani Press, 1977.
- M.M. Al A'zami, *The History of Qur'anic Text, From Revelation Al-Qur'an*,

- Gema Insani, Sobirin Sholihin (pen) .Jakarta, 2005
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- M.Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1944
- Nasih Ulwan,Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: AS-Asyifa Tahun 1981 , h. 57.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Penerbit UI, tahun1985.
- Noor , Mawardi, et.al. (ed.) , *Garis Garis Besar Syariat Islam* , Jakarta: Bayan, tahun 2002.
- Omar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, Bulan Bintang , Jakarta, 1981
- Rathomy, Abda'i, *Inilah Hari Pembalasan*, Bandung: Al-Maarif , tahun 12983
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam* , Bandung : Sinar Baru Algesindo, tahun 1994
- Rusyd, Ibn , *Bidayatul Mujtahid* Terj , M.A. Abdurrahman , A Haris al-Zarkasyi, Imam Badar al- Din Muhammad bin Abdillah ,*Burhan *
fi Ulumu al-Qur'an ,Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Sayyid Sabiq , *Fiqh Sunnah, Jilid 1*, Alih Bahasa Mahyudin Syaf, Bandung : Al-Maarif Tahun 1994,
- Soenarjo (Ketua) Yayasan Penyelenggaran Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,Jakarta, 1971 .
- Syauqi Abu Kholil, *Atlas Al-Qur'an: Jejak Para Nabi*, Terj. Jakarta, 1988
- Syeh Abdurrahman bin Naser, *As-Sa'diy, 99 Hadis Utama Bukhori Muslim*, Akademika Pressindo, Jakarta, 2005
- Tahia Al- Ismail , *Tarikh Muhammad, Teladan Prilaku Umat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Tahun 1996
- Ya'kub, Ali Mustofa , ***Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*** , Jakrata: Pustaka Firdaus, 1997
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam , Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada , tahun 2003
- Yahya , Abu Zakaria, bin Syaraf an-Nawawy, *Riyadhus Sahlihin*, alih bahasa : Salim Bahreisy, Bandung : al-Ma 'arif, 1987